

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teknik *Modelling*

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* merupakan salah satu teknik belajar bagi individu, yang mana dalam proses ini terdapat adanya proses penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), serta proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Maksud dari peniruan itu sendiri adalah bahwasanya terdapat perilaku dari orang lain yang diamati dan dicontoh. Proses mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai suatu proses belajar setelah adanya kegiatan pengamatan terhadap suatu hal. *Modelling* juga merupakan suatu proses belajar yang mana melibatkan proses kognitif dengan melalui observasi terhadap suatu perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku tersebut serta dengan menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus (Komalasari, dkk, 2011:176). Teknik *modelling* ini memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap memiliki sikap yang

teladan dan bisa berperan untuk merangsang pikiran, tindakan, maupun sikap orang lain.

Nelson mendefinisikan teknik *Modelling* sebagai suatu perubahan dari perilaku individu melalui proses pengamatan terhadap tingkah laku model. Selain itu, ahli lain yakni Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar bagi seseorang dengan cara mengobservasi penampilan model baik berupa individu maupun kelompok, yang mana perilaku dari model tersebut digunakan sebagai suatu rangsangan terhadap gagasan, sikap atau perilaku orang lain yang mengobservasi penampilan model tersebut (Corey, 2003:222).

Teknik *Modelling* ini sendiri dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu. Proses *modelling* ini dilakukan dengan cara dimana konselor akan menampilkan model berupa benda mati maupun benda hidup, yang mana dapat diamati dan dicontoh perilakunya oleh konseli (Latipun, 2006:102). Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *modelling* merupakan proses belajar dari hasil pengamatan terhadap orang lain yang dijadikan model, yang mana perilaku model yang diamati mampu digunakan sebagai rangsangan atas

gagasan, sikap maupun perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

b. Tujuan Teknik *Modelling*

Menurut Bandura (dalam Utama, Suranata, dan Dharsana, *e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2014:5) terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan teknik *modelling*, yaitu:

- 1) *Development of new skill*, artinya memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku baru terhadap dirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku yang dicontohkan.
- 2) *Facilitation of preexisting of behavior*, maksudnya bagi seorang pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontoh perilaku yang dicontohkan, setelah melihat tokoh atau objek yang menjadi model.
- 3) *Changes in inhibition about self expression*, pengamatan terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh individu setelah mengamati model yang ada.

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan teknik *modelling* yaitu *development of new skill*, *facilitation of*

preexisting of behavior, changes in inhibition about self expression.

c. Manfaat *Modelling*

Teknik *modelling* memiliki beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru dan kemudian dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pada tingkah laku baru.
- 2) Setelah mengamati model yang ada maka akan membantu untuk menghilangkan perasaan takut dalam mencontoh perilaku yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh individu yang mengamati, dan bahkan cenderung bisa berdampak positif.
- 3) Setelah mengamati model yang ada, maka individu sebagai pengamat akan memiliki keinginan untuk mencontoh tingkah laku yang mungkin sudah diketahui sebelumnya sehingga tidak akan ada hambatan dalam pelaksanaannya (Sukardi, 2008:99).

d. Macam-macam Teknik *Modelling*

Macam-macam teknik *modelling* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Live model* (penokohan yang nyata), adalah penokohan yang dilakukan secara langsung dengan mengambil model dari orang-orang yang mungkin dikagumi oleh konseli.

Model yang dapat diambil untuk digunakan sebagai *live model* adalah manusia, seperti orang tua, guru, teman sebaya, konselor, saudara, atau tokoh lain yang dikagumi.

- 2) *Symbolic model* (penokohan simbolik), adalah penokohan yang dapat diperlihatkan melalui media film, video, atau media audio visual lainnya. Dalam pelaksanaan *symbolic model* ini, konselor atau peneliti bisa menyediakan media berupa film, video, dan media lainnya yang dapat digunakan, sehingga dengan demikian diharapkan terdapat tingkah laku tertentu yang dapat dicontoh oleh individu dari model yang ada dalam media yang disediakan.
- 3) *Multiple model* (penokohan ganda), adalah jenis penokohan yang mungkin terjadi dalam sebuah kelompok, dimana terdapat individu yang mempelajari tingkah laku baru dan kemudian merubah tingkah lakunya setelah mengamati bagaimana perilaku dari beberapa anggota kelompok lainnya (Gunarsa, 1996:221).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam teknik *modelling* diantaranya terdapat teknik *live model* (penokohan nyata), *symbolic model* (penokohan simbolik), dan *multiple model* (penokohan ganda). Dalam penelitian ini sendiri, jenis teknik *modelling* yang akan digunakan adalah *live model* (penokohan

nyata), dengan meminta bantuan kepada teman sebaya atau siswa yang telah memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi untuk menjadi model yang dapat diamati oleh siswa yang masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Live model (penokohan nyata) dipilih untuk dijadikan sebagai teknik dalam penelitian ini dikarenakan pemberian teknik ini jauh lebih mudah, karena model yang menjadi contoh dalam teknik ini akan ditampilkan secara langsung. Peneliti sendiri memilih teman sebaya sebagai contoh, dikarenakan usia dari siswa yang menjadi subjek penelitian dengan teman sebayanya tidak terpaut jauh sehingga bisa memberikan motivasi dan menjadi contoh langsung bagi teman-temannya yang masih belum memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi.

e. Prinsip-prinsip *Modelling*

Terdapat beberapa prinsip dalam teknik *modelling*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi seorang individu proses mempelajari sesuatu hal bisa diperoleh dengan jalan pengalaman langsung maupun tidak langsung melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain.
- 2) Kemampuan sosial tertentu yang dimiliki oleh seseorang bisa dihilangkan dengan cara mengamati perilaku orang lain yang

pernah mengalami situasi tertentu yang dianggap menakutkan sehingga memberikan efek jera bagi orang tersebut.

- 3) Pengendalian diri bagi individu dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 4) Status kehormatan model sangat berarti.
- 5) Individu diberi penguatan untuk mencontoh perilaku model yang teramati.
- 6) Teknik *Modelling* dapat dilakukan dengan menggunakan model simbol, baik melalui film maupun alat visual lain.
- 7) Dalam konseling kelompok dapat terjadi model ganda, hal ini dikarenakan peserta/tiap-tiap individu bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- 8) Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku (Komalasari dan Wahyuni, 2011:177).

f. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari teknik *modelling*:

- 1) Kelebihan
 - a) Dalam teknik *modelling* yang ditampilkan baik dalam bentuk *live model* maupun *symbolic model*, konseli dapat mengamati secara langsung model yang ditampilkan

- b) Konseli juga akan dimudahkan dalam memahami perilaku yang ingin diubah
 - c) Dapat diperagakan
 - d) Pada perilaku positif diperlukan adanya penekanan perhatian
- 2) Kekurangan
- a) Persepsi konseli terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan dari teknik *modelling* ini. Apabila konseli tidak percaya pada model yang ada, maka perilaku model akan kurang dicontoh oleh konseli.
 - b) Tujuan dari perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bisa jadi tidak tepat apabila model yang ditampilkan kurang mampu dalam memerankan perilaku yang diharapkan.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *modelling* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan dari teknik *modelling* sendiri, yakni konseli dapat mengamati model yang ditampilkan dalam *live model* maupun *symbolic model*, konseli juga akan dimudahkan dalam memahami perilaku yang ingin diubah, dapat diperagakan, dan juga pada perilaku positif diperlukan adanya penekanan perhatian. Selain kelebihan dalam teknik *modelling*, terdapat juga kekurangan dalam teknik ini,

diantaranya persepsi konseli terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan dari teknik *modelling* ini, dan tujuan dari perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bisa jadi tidak tepat apabila model yang ditampilkan kurang mampu dalam memerankan perilaku yang diharapkan.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan situasi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, memiliki rasa percaya diri untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, serta memiliki keinginan untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri (Desmita, 2009:184). Sedangkan menurut pendapat Tasaik, dan Tuasikal (*Jurnal Metodik Didaktik*, Juli 2018:49) mengemukakan pengertian dari kemandirian belajar sebagai suatu sikap dalam belajar yang mana memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mampu dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan proses belajarnya sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri mulai dari menentukan tujuan, perencanaan, penggunaan sumber-sumber belajar, evaluasi hasil belajar, dan menentukan kegiatan belajarnya. Selain itu, kemandirian belajar juga diartikan sebagai suatu keinginan untuk menguasai suatu keahlian dengan cara belajar secara intensif, terarah, dan kreatif (Mujiman, 2011:4).

Selanjutnya, kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang prosesnya didasari oleh rasa tanggung jawab dan juga kesadaran atas kebutuhan dirinya sendiri (Tirtahardja dan La Sulo, 2005:50).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap dalam proses belajar yang didasari oleh rasa tanggung jawab dan atas kemaunnya sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan belajar untuk dirinya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Bagi seorang siswa, memiliki sikap kemandirian belajar sangat diperlukan karena dengan demikian siswa akan belajar untuk bersikap lebih dewasa dalam mengatur kebutuhan belajar dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Kemandirian belajar sendiri juga dapat ditandai dengan adanya perilaku tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menghadapi tugas dan masalah yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga hasil belajar tersebut akan jauh lebih maksimal dikarenakan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa itu sendiri.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dalam diri anak tidak akan terlepas dari indikator atau ciri-ciri yang mengindikasikan bahwa anak memiliki sikap mandiri. Adapun ciri-ciri dari kemandirian belajar

berdasarkan pendapat dari Desmita (2009:185) yakni sebagai berikut:

- 1) Terdapat keinginan yang kuat untuk terus belajar;
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif yang tepat dalam menghadapi masalah;
- 3) Bertanggung jawab secara penuh terhadap segala sesuatu yang dilakukannya;
- 4) Memiliki kepercayaan diri serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan di atas, kemandirian belajar menurut pendapat Danuri (2010:15) memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1) Adanya kecenderungan untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, bersikap, dan berpendapat;
- 2) Memiliki kecenderungan untuk bersikap percaya diri;
- 3) Memiliki sifat original (keaslian) dan bukan sekedar meniru orang lain;
- 4) Adanya kecenderungan diri untuk mencoba.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kemandirian belajar antara lain, terdapat keinginan atau hasrat yang kuat untuk terus belajar, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas yang dimiliki, bertanggung jawab secara penuh terhadap apa yang dilakukan,

memiliki inisiatif, serta mampu dalam mengambil keputusan secara mandiri.

c. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut pendapat dari Havighurst (dalam Fatimah, 2006:143) mengemukakan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yakni:

1) Kemandirian emosional

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang menunjukkan bahwa individu mampu mengontrol emosinya dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain

2) Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah aspek kemandirian yang menunjukkan bahwa individu mampu mengatur ekonominya sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain.

3) Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual adalah salah satu aspek yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

4) Kemandirian sosial

Kemandirian sosial adalah aspek yang ditunjukkan adanya kemampuan dari individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, dan bukan hanya sekedar menunggu interaksi dari orang lain.

Sedangkan menurut pendapat Tasaik, dan Tuasikal (*Jurnal Metodik Didaktik*, Juli 2018:49) aspek yang menunjukkan kemandirian belajar seorang siswa adalah aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang menunjukkan kemandirian belajar diantaranya adalah aspek emosi, tingkah laku, nilai, dan aspek ekonomi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu (Ali dan Asrori, 2006:150):

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang menunjukkan adanya sikap kemandirian belajar yang ditandai dengan adanya sikap sebagai berikut:
 - a) Memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan kepercayaan yang diberikan.
 - b) Memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban siswa sebagai bentuk dari disiplin moral.
 - c) Adanya kedewasaan diri yang dapat dilihat dari kemampuan mengembangkan konsep diri dan pikiran, serta kesadaran terhadap kesehatan baik jasmani maupun rohani.
 - d) Memiliki sikap disiplin dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku di tengah masyarakat.

- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang memiliki peran dalam mendorong kedewasaan dan kemandirian individu, baik secara jasmani maupun rohani yang meliputi kondisi individu yang sehat, keadaan lingkungan sekitar dan perekonomian yang mendukung, serta harmonisasi dalam tatanan budaya masyarakat.

Dari pendapat yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi sikap kemandirian belajar, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

e. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa

Terdapat upaya yang bisa digunakan untuk mengembangkan sikap kemandirian belajar pada siswa atau anak, antara lain (Desmita, 2009:190):

- 1) Menerapkan proses belajar mengajar di sekolah dengan sistem demokratis, dimana dengan demikian bisa membuat anak merasa dihargai
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan serta mengajak anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah

- 3) Memberikan keleluasaan kepada anak untuk mencari tahu secara lebih mendalam mengenai lingkungan sekitarnya dan mendukung rasa ingin tahunya
- 4) Menerima semua anak tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, dan memahami setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing
- 5) Membangun hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Landasan penelitian dari penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian/ Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ardila Pratiwi	Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil skor mean sebesar 99,18 untuk tingkat motivasi berprestasi dari siswa di SMP Negeri 2 Minasatene sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolis yang mana itu berarti bahwa skor	Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penggunaan teknik modeling simbolis yang mana teknik ini digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene.

			<p>tersebut masuk dalam kategori tinggi, dan selanjutnya setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolis menunjukkan hasil peningkatan yakni dengan skor mean 105,88 yang mana itu berarti masuk dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, peningkatan dari segi jumlah siswa juga bisa dilihat pada waktu sebelum adanya perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolis hanya sejumlah 15 siswa atau sekitar 45,5% yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik simbolis mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau sekitar 72,7%.</p>	
2.	Tri Sutanti	Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas	Pada penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas dari penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan empati pada mahasiswa.	Penelitian ini meneliti tentang efektivitas penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa prodi BK

		Ahmad Dahlan	Adapun hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil uji statistik <i>wilcoxon</i> yang menunjukkan bahwa nilai $Z = -2.810$ dengan $p = 0,005$ ($<0,05$) yang mana itu menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap sikap empati mahasiswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling	Universitas Ahmad Dahlan
3.	Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika	Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwasanya ada pengaruh positif antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika, dan pengaruh positif antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika, selanjutnya juga ditemukan pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar	Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kemandirian belajar dan perhatian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika khususnya pada siswa tingkat SMP.

			matematika. Besarnya sumbangsih antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 45,3%, dan sisanya sebesar 54,7% disumbang oleh variabel-variabel lain selain kemandirian belajar dan perhatian orang tua.	
4.	Salohot Batubara dan Fikri Amalia	Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN 18 Jakarta	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik <i>modelling</i> efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar $-5,3594 > t_{tabel}$ sebesar $2,101$ maka H_0 ditolak.	Penelitian ini meneliti tentang efektifitas teknik modeling yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada tingkatan siswa kelas XI MAN 18 Jakarta

C. Kerangka Pikir

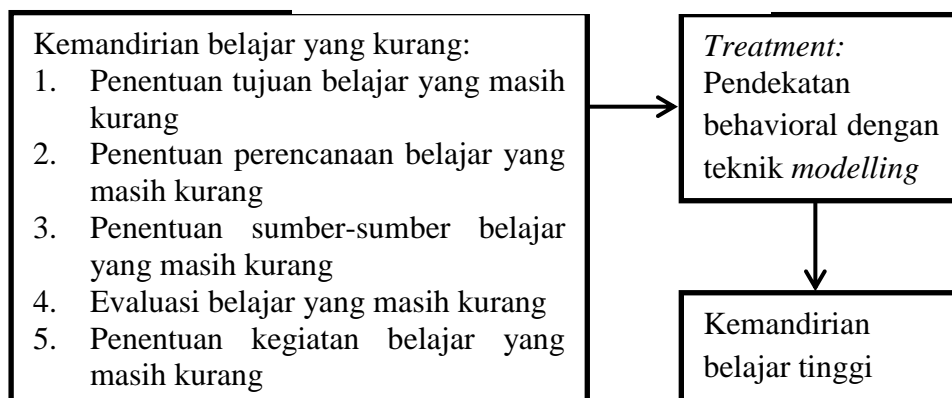
Penjelasan secara teoritis mengenai hubungan antara variabel yang akan menjadi subjek dalam penelitian perlu dijelaskan dalam sebuah kerangka pikir yang baik. Sehingga dengan demikian, diperlukan adanya penjelasan secara teoritis mengenai hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen. Selain itu, kerangka penelitian sendiri juga harus menjadi dasar dari setiap penyusunan paradigma penelitian (Sugiyono, 2011:60).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *modelling* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa. Sehingga dengan demikian diharapkan dengan adanya penggunaan teknik *modelling* ini, bisa memberikan pengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar siswa yang masih kurang atau membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang masih rendah atau kurang, dapat diarahkan untuk meniru perilaku model (tokoh/individu) yang memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi. Peneliti sendiri dalam penelitian ini akan menggunakan model yang berasal dari teman sebaya siswa, yang mana itu berarti peneliti akan menggunakan *live modelling*.

Berikut dapat digambarkan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian dan/atau Pertanyaan Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat suatu rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, dimana dalam pertanyaan tersebut akan selalu terdapat jawaban sementara yang dinamakan dengan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2011:64). Jawaban sementara yang dimaksudkan disini, merupakan jawaban yang belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang terdapat di lapangan melalui pengumpulan data, dan jawaban ini baru didasarkan pada teori ahli yang signifikan. Sehingga dengan demikian, yang dinamakan dengan hipotesis penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang didasarkan atas teori atau jawaban teoritis dan belum didasarkan atas data di lapangan atau jawaban empirik.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a: teknik *modelling* berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman.

H₀: teknik *modelling* tidak berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman.